

Peran Keterbukaan Komunikasi Keluarga dalam Membangun Kecerdasan Emosional Anak

The Role of Open Family Communication in Building Children's Emotional Intelligence

Mela Aprellia¹, Raidah Intizar²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

Email: melaaprellia160424@gmail.com

Keywords:

Emotional Intelligence,
Family Communication,
Openness

ABSTRACT

This study aims to determine the role of openness in family communication in building emotional intelligence in children aged 6–12 years in Tanralili District, Maros Regency. The study focuses on how open communication between parents and children contributes to children's emotional development, as well as identifying supporting and inhibiting factors in the communication process. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving parents and children aged 6–12 years. The results showed that openness in family communication plays a significant role in shaping children's emotional intelligence. Open communication helps children express feelings more freely, understand emotions, control emotional responses, and develop empathy toward others. Supporting factors include emotional closeness between parents and children and the availability of family togetherness time. Meanwhile, inhibiting factors include parents' work busyness and excessive use of technology, which reduces direct interaction in the family. The study concludes that the family, as the child's first social environment, has a central role in building emotional intelligence through warm, open, and empathetic communication. Therefore, parents are encouraged to maintain communication intensity and create quality interaction time with children.

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional,
Komunikasi Keluarga,
Keterbukaan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keterbukaan komunikasi keluarga dalam membangun kecerdasan emosional anak usia 6–12 tahun di Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros. Fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi terbuka antara orang tua dan anak berperan dalam pembentukan kecerdasan emosional anak serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap orang tua dan anak usia 6–12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Komunikasi yang terbuka membantu anak mengungkapkan perasaan, memahami emosi, mengontrol emosi, dan menumbuhkan empati terhadap orang lain. Faktor pendukung keterbukaan komunikasi meliputi kedekatan emosional antara orang tua dan anak serta ketersediaan waktu kebersamaan dalam keluarga. Faktor penghambat meliputi kesibukan orang tua dan penggunaan teknologi secara berlebihan yang mengurangi interaksi langsung dalam keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai lingkungan pertama anak memiliki peran utama dalam membangun kecerdasan emosional melalui komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh empati.

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai kehidupan, mengenali emosi, dan memahami cara berinteraksi dengan orang lain (Dwistia et al., 2025). Dalam kehidupan masyarakat modern, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga sebagai ruang utama pembentukan karakter dan perkembangan emosional anak. Menurut Duvall dan Logan, keluarga adalah sekumpulan individu yang terikat melalui perkawinan, kelahiran, maupun adopsi yang bertujuan menciptakan serta mempertahankan budaya dan memenuhi kebutuhan fisik, mental, emosional, serta sosial anggota keluarga (Hukma, 2023).

Perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial turut memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Interaksi antara orang tua dan anak saat ini mengalami perubahan yang cukup signifikan sehingga berdampak pada kualitas hubungan emosional dalam keluarga (Nasri & Nahdiana, 2025). Dalam kondisi tersebut, keterbukaan komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam membantu anak memahami dan mengelola emosi secara positif.

Keterbukaan komunikasi dalam keluarga mencerminkan kemampuan antaranggota keluarga untuk saling menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara jujur tanpa rasa takut dihakimi. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka dan disertai empati dapat membantu anak merasa diterima, sehingga lebih mudah dalam mengungkapkan emosi yang dirasakannya (Yoanita, 2022). Sebaliknya, komunikasi yang tertutup dan cenderung dominatif dapat menghambat anak dalam memahami maupun mengekspresikan emosinya secara tepat (Maheswari et al., 2024).

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengendalikan emosi, membangun motivasi, memiliki empati, serta menjalin hubungan sosial yang baik (Maitrianti, 2021). Dalam lingkungan keluarga, komunikasi interpersonal menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar mengenali dan mengelola emosi melalui interaksi yang dilakukan bersama orang tua.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang hangat dan demokratis memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi terbuka cenderung lebih mampu mengenali dan mengontrol emosi secara positif (Sulung & Sakti 2021)). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi tanpa rasa takut dihakimi (Denisa et al., 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pendekatan kuantitatif dan belum menjelaskan secara mendalam bagaimana proses keterbukaan komunikasi berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses keterbukaan komunikasi

keluarga secara mendalam pada keluarga di Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai peran keterbukaan komunikasi keluarga dalam membangun kecerdasan emosional anak usia 6–12 tahun di Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman subjektif serta makna keterbukaan komunikasi dalam keluarga yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Afriliani et al., 2025).

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros. Informan penelitian terdiri atas tujuh orang tua dan tujuh anak usia 6-12 tahun yang dipilih menggunakan Teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu tinggal dalam satu rumah dan terlibat langsung dalam komunikasi keluarga sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan anak dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur guna memperoleh informasi mengenai pengalaman serta pandangan mereka terkait keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sa'diyah & Qomaruddin, 2024). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Informan

Sebelum memaparkan hasil penelitian, peneliti menyajikan data informan yang terlibat dalam penelitian ini. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yakni warga Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, yang merupakan orang tua dan anak usia 6-12 tahun yang tinggal satu rumah dan terlibat langsung dalam komunikasi keluarga sehari-hari.

Berikut adalah data informan dalam penelitian:

Tabel Data Informan Penelitian.

No.	Nama	Status	Usia	Jenis kelamin	Pekerjaan
1.	Masita	Orang Tua	35 th	Perempuan	Petani
2.	Hamsiah	Orang Tua	38 th	Perempuan	Perawat
3.	Hikmawati	Orang Tua	35 th	Perempuan	Guru SD
4.	Nurhalima	Orang Tua	36 th	Perempuan	IRT
5.	Megawati	Orang Tua	35 th	Perempuan	Pedagang
6.	St. Marianti	Orang Tua	32 th	Perempuan	IRT
7	Andi Suma	Orang Tua	39 th	Perempuan	Petani
8.	Naura	Anak	12 th	Perempuan	Pelajar
9	Adrian	Anak	10 th	Laki-laki	Pelajar
10	Suardi	Anak	10 th	Laki-laki	Pelajar

11	Alfat	Anak	7 thn	Laki-laki	Pelajar
12	Solihin	Anak	12 th	Laki-laki	Pelajar
13	Athar	Anak	8 thn	Laki-laki	Pelajar
14	Salsabila	Anak	8 thn	Perempuan	Pelajar

Sumber: Data Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, informan penelitian terdiri atas dua kelompok utama, yaitu orang tua dan anak. Informan orang tua sebagian besar berperan sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja sehingga memiliki pengalaman langsung dalam membangun komunikasi dengan anak di lingkungan keluarga sehari-hari. Sementara itu, informan anak berada pada rentang usia 6–12 tahun yang termasuk dalam tahap penting perkembangan emosional. Pada fase ini, anak mulai belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi melalui interaksi dengan lingkungan terdekat, khususnya keluarga.

2. Hasil Penelitian

Peran Keterbukaan Komunikasi Keluarga dalam Membangun Kecerdasan Emosional Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Komunikasi yang terbuka membuat anak merasa aman untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, maupun masalah yang dihadapinya.

Salah satu informan menyampaikan:

“Biasanya saya tanya bagaimana kegiatan dia di sekolah, apakah ada masalah atau tidak, apa yang dia pelajari di sekolah. Saya dengar dia cerita apa agar saya tahu apa yang dia rasakan.” (Wawancara dengan Informan Masita, 28 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pengalaman maupun perasaannya secara terbuka. Pola komunikasi seperti ini mampu menciptakan rasa aman bagi anak serta memperkuat kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya keterbukaan dan empati dalam membangun komunikasi yang efektif. Menurut Widjaja, komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan hubungan timbal balik yang bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis antaranggota keluarga.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berperan dalam membantu anak memahami dan mengendalikan emosinya. Ketika anak merasa marah atau sedih, orang tua tidak langsung memarahi, tetapi berusaha mengajak anak berdialog untuk mengetahui penyebab emosi yang dirasakan.

“Kalau anak saya lagi marah atau sedih, saya tanya dulu kenapa begitu supaya saya tahu apa yang dia rasakan.” (Wawancara dengan Informan Hamsiah, 27 April 2026)

Komunikasi yang dilakukan secara berulang membantu anak belajar mengenali dan mengendalikan emosinya secara positif. Hal ini sesuai dengan teori kecerdasan emosional Goleman yang menjelaskan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional.

Komunikasi keluarga juga berperan dalam menumbuhkan empati anak terhadap orang lain. Orang tua mengajarkan anak untuk menghargai dan membantu orang lain melalui percakapan sehari-hari.

"Kalau ada teman yang butuh bantuan, saya ajarkan untuk membantu dan tidak mengejek teman." (Wawancara dengan Informan Nurhalima, 27 April 2026)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya membentuk kemampuan emosional anak, tetapi juga membantu perkembangan keterampilan sosial dan empati.

Faktor Pendukung Keterbukaan Komunikasi Keluarga

Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mendukung keterbukaan komunikasi keluarga, yaitu:

1. Kedekatan Emosional

Kedekatan emosional membuat anak merasa nyaman untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang tua.

"Karena kami dekat, jadi anak selalu cerita kalau ada apa-apa." (Wawancara dengan Informan Megawati, 27 April 2026)

Hubungan yang dilandasi rasa percaya dan penerimaan menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan harmonis.

2. Ketersediaan Waktu Kebersamaan

Waktu kebersamaan dalam keluarga memberikan kesempatan bagi orang tua dan anak untuk berinteraksi secara langsung.

"Kalau ada waktu kumpul biasanya kami lebih banyak ngobrol, jadi anak lebih terbuka." (Wawancara dengan Informan St. Marianti, 27 April 2026)

Kebersamaan yang dilakukan secara rutin membantu memperkuat hubungan emosional serta meningkatkan kualitas komunikasi keluarga.

Faktor Penghambat Keterbukaan Komunikasi Keluarga

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat keterbukaan komunikasi keluarga.

1. Kesibukan Orang Tua

Kesibukan pekerjaan menyebabkan orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk berkomunikasi secara mendalam dengan anak.

"Kadang karena sibuk mengajar, jadi jarang punya waktu ngobrol lama dengan anak." (Wawancara dengan Informan Hikmawati, 27 April 2026)

Kondisi tersebut membuat intensitas komunikasi menjadi berkurang sehingga hubungan emosional kurang terbentuk secara optimal.

2. Penggunaan Teknologi Secara Berlebihan

Penggunaan gadget dan media digital secara berlebihan juga mengurangi interaksi langsung antara orang tua dan anak.

"Mama kadang main HP dan nonton TV, jadi saya main sendiri." (Wawancara dengan Informan Adrian, 27 April 2026)

Teknologi yang tidak digunakan secara bijak dapat mengurangi kualitas komunikasi tatap muka dalam keluarga.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, keterbukaan komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak usia 6–12 tahun di Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros. Komunikasi yang terbuka membuat anak lebih mudah

mengungkapkan perasaan, memahami emosi, serta membangun hubungan emosional yang positif dengan orang tua.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Widjaja, yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan hubungan timbal balik antaranggota keluarga untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam penelitian ini, hubungan timbal balik tersebut terlihat melalui komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, di mana anak diberikan kesempatan untuk berbicara dan didengarkan.

Selain itu, keterbukaan komunikasi dalam keluarga juga berkaitan dengan teori *openness* yang menekankan pentingnya keterbukaan dan empati dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Orang tua yang mendengarkan anak terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat membuat anak merasa dihargai dan dipahami, sehingga lebih nyaman dalam menyampaikan perasaan maupun pengalaman yang dialaminya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Denisa et al., (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi terbuka dalam keluarga mampu menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi. Penelitian (Sulung & Sakti 2021) juga menunjukkan bahwa pola komunikasi yang hangat dan demokratis berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam memahami dan merespons emosi secara bijaksana.

Komunikasi keluarga juga berperan dalam membantu anak mengenali dan mengontrol emosi. Orang tua yang mengajak anak berdialog ketika sedang marah atau sedih membantu anak memahami penyebab emosi yang dirasakan. Kondisi tersebut sesuai dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memiliki empati, serta membangun keterampilan sosial.

Selain membantu perkembangan emosional, komunikasi keluarga juga berperan dalam membentuk rasa empati anak terhadap orang lain. Anak yang terbiasa memperoleh arahan dan nasihat secara positif dari orang tua cenderung lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan emosional individu, tetapi juga terhadap kemampuan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbukaan komunikasi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Kedekatan emosional serta waktu kebersamaan menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis. Sebaliknya, kesibukan orang tua dan penggunaan teknologi secara berlebihan menjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang terbuka dalam keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis sebagai lingkungan utama dalam membentuk kecerdasan emosional anak melalui pola komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh empati.

D. SIMPULAN

Keterbukaan komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kecerdasan emosional anak usia 6–12 tahun di Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros. Komunikasi yang terbuka membantu anak lebih mudah mengenali, memahami, dan mengontrol emosi secara positif.

Keterbukaan komunikasi terlihat dari kebiasaan orang tua yang memberikan ruang bagi anak untuk bercerita, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta memberikan respons yang lembut dan empatik. Komunikasi keluarga juga membantu menumbuhkan rasa empati dan keterampilan sosial anak.

Faktor pendukung keterbukaan komunikasi keluarga meliputi kedekatan emosional dan ketersediaan waktu kebersamaan, sedangkan faktor penghambat meliputi kesibukan orang tua dan penggunaan teknologi secara berlebihan.

Dengan demikian, keluarga yang mampu menciptakan komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh empati akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan emosional yang baik serta mampu menjalin hubungan sosial secara positif.

REFERENSI

- Afriliani, A., Rahman, N., & Praptiningsih, N. A. (2025). Peran Komunikasi Keluarga dalam Membangun Resiliensi Remaja Madya Fatherless di Jakarta Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 119–137.
- Denisa, A., Amalia, D. R., Faiqoh, E., & Umairi, M. Al. (2024). Pola Komunikasi Keluarga Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Bungah Gersik. *Jurnal Of Childhood Education, Development and Parenting*, 2(2), 73–79.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga dalam Perkembangan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 1–9.
- Hukma, A. (2023). Etika Keluarga dalam Kearifan Digital Family Ethics in Digital Wisdom. *Journal of Communication Sciences Vol*, 6(1), 17–25.
- Maheswari, I. S., Naryoso, A., & Ayun, P. Q. (2024). Komunikasi Keluarga Untuk Mengatasi Konflik Interpersonal Antara Remaja dan Orang Tua Sambung. *Jurnal Interaksi Online*, 12(3).
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.
- Nasri, A. D., & Nahdiana. (2025). Dinamika komunikasi keluarga : Pengalaman Perempuan Bugis menghadapi harapan keluarga dan keinginan pribadi dalam pernikahan. *Socio Praxis: Komunikasi, Publik, Bisnis, Fiskal, Perpustakaan Dan Sains Informasi*, 1(2), 41–46.
- Sa'diyah, H., & Qomaruddin. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Sulung, N., & Sakti, G. (2021). Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 – 18 Tahun. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 8(1), 1–11.
- Yoanita, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z. *Jurnal Scriptura*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-42>